

Model Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Potensi Produk Halal di Pesantren An-Nasyiin Pamekasan

Wahyu Setiawan Djodi^{1*}, Taufiqur Rahman²

^{1,2} Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

*190721100062@student.trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

Research conducted as an effort to advance the economy of pesantren through the development of a model of economic independence for pesantren needs to be carried out to create Islamic boarding schools that are superior and competitive in creating quality graduates. The research conducted at the An-Nasyiin Pamekasan Islamic boarding school became the main focus in developing the economic independence of the pesantren through strengthening the potential of halal products. This research was conducted using qualitative methods using a descriptive analysis approach, as well as using various techniques of analysis, collection, and validity of data to support more optimal research results. Therefore, the research conducted by researchers aims to provide a significant solution in the form of providing a model for strengthening the economic independence of pesantren, so that pesantren throughout Indonesia have a view on how to strengthen the economic independence of pesantren so that they are not too dependent on other parties, especially for Islamic boarding schools an-Nasyi'in Pamekasan. This research produces a practical answer in the form of a flow model of economic independence that can be applied to build Islamic boarding school economic independence that involves various parties in the implementation process.

Keywords: Islamic Boarding School; Independence; Economy.

Abstrak

Penelitian yang dilakukan sebagai upaya dalam memajukan perekonomian pesantren melalui pengembangan model kemandirian ekonomi pesantren perlu untuk dilakukan untuk menciptakan pondok pesantren yang lebih unggul dan berdaya saing dalam menciptakan lulusan yang berkualitas. Adapun penelitian yang dilakukan pada pesantren An-Nasyiin Pamekasan menjadi fokus utama dalam pengembangan kemandirian ekonomi pesantren melalui penguatan potensi produk halal. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif, serta menggunakan berbagai teknik analisa, pengumpulan, dan keabsahan data untuk mendukung hasil penelitian yang lebih optimal. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memberikan solusi yang signifikan berupa memberikan model penguatan kemandirian ekonomi pesantren, agar pesantren di seluruh Indonesia memiliki pandangan tentang bagaimana memperkuat kemandirian ekonomi pesantren agar tidak terlalu bergantung pada pihak lain, khususnya untuk pondok pesantren An-Nasyi'in Larangan Pamekasan. Penelitian ini menghasilkan jawaban praktis berupa alur model kemandirian ekonomi yang dapat diterapkan untuk membangun kemandirian ekonomi pesantren yang melibatkan berbagai pihak dalam proses implementasinya.

Kata kunci : Pesantren; Kemandirian; Ekonomi.

PENDAHULUAN

Pesantren di Indonesia merupakan salah satu lembaga pendidikan dan dakwah yang terus mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam satu dasawarsa terakhir. Pesantren yang umumnya berada di bawah yayasan merupakan lembaga yang memberikan layanan pendidikan berbasis syariat dan hukum islam kepada masyarakat khususnya umat islam (Nur Kholis, Ida Ayu Kade Rachmawati K. Hestin Muthmainah, Rosita., 2021). Dalam implementasinya, umat islam yang memiliki ketertarikan untuk mengenyam pendidikan di pesantren dapat memanfaatkan berbagai rumpun keilmuan yang dapat dipelajari pada pesantren tersebut. Selain itu, pesantren memiliki perkembangan yang sangat pesat dalam 20 tahun terakhir ini semenjak awal tahun 2000 (Siswanto, 2013). Hal tersebut terjadi karena keinginan serta kesadaran dari pihak pengelola pesantren yang menyadari tentang pentingnya inovasi dalam proses pembelajaran salafi berbasis ilmu pengetahuan modern dan berbagai inovasi program untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan ketakwaan para santri untuk lebih siap menghadapi kehidupan sosial masyarakat dan menjadi penerus ulama yang hebat.

Berdasarkan data dari Kementerian Agama pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa tercatat ada 26.973 pondok pesantren baik itu salaf maupun modern yang tersebar di seluruh di Indonesia. Serta terhitung berkisar lebih dari 1 juta santri baik yang bermukim atau tidak bermukim. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia memiliki kredibilitas yang tinggi di mata masyarakat serta memiliki kualitas dalam memberikan pelayanan keilmuan dan spiritual yang telah menghasilkan banyak alumni yang hebat dan berdaya saing (Meidiana Pritaningrum, 2013). Lebih detail lagi, data dari Kementerian Agama Republik Indonesia menyebutkan bahwa terdapat kurang lebih 4452 pesantren di Jawa Timur. Selain itu, data yang dirilis oleh Kemenag menyatakan bahwa di Madura khususnya Kabupaten Pamekasan terdapat kurang lebih 218 pesantren aktif yang telah terdata. Data tersebut menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia memiliki jumlah yang sangat banyak, yang mana dengan banyaknya pesantren tersebut harusnya dapat diberdayakan dan dikembangkan dari segi ekonominya demi mencapai kebermanfaatan yang lebih luas (Kementerian Agama, 2022).

Pesantren sebagai lembaga yang hidup di tengah-tengah masyarakat mempunyai peran yang sangat penting, baik yang terkait dengan persoalan keagamaan (*moral force*) maupun yang terkait dengan sosial kemasyarakatan (Nadzir, 2015). Upaya yang dapat

dilakukan oleh pesantren di antaranya adalah mempersiapkan para santri dengan memberikan bekal keahlian-keahlian tertentu, menanamkan jiwa wirausaha pada santri, dengan memberikan wawasan sejak dini, perlu adanya pemahaman dari kalangan pesantren bahwa persoalan sosial di masyarakat juga merupakan tanggung jawab pesantren sebagai bagian dari *hablum min al anas* dan *dakwah bil hal*. (Antonio, 2001). Selain itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai rumpun keilmuan, pesantren juga memiliki kemampuan dalam memberikan teori dan praktek dalam bidang pengembangan ekonomi, khususnya ekonomi islam yang berfokus pada pengembangan ekonomi pesantren melalui penerapan berbagai program pembelajaran secara sistematis. Selain itu, Pesantren juga memiliki potensi dalam menciptakan produk maupun jasa unggulan yang dapat meningkatkan kualitas serta taraf ekonomi pesantren menjadi lebih bermutu dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi lingkungan pondok pesantren itu sendiri. (Suhartini, 2005)

Potensi yang dimiliki oleh pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi dapat memberikan manfaat yang luar biasa besar bagi masyarakat. Selain itu, pesantren yang memiliki kemandirian ekonomi yang kuat juga dapat mengembangkan dan mendakwahkan keilmuan islam secara modern dan mengikuti perkembangan zaman melalui media-media digital yang terintegrasi. Namun, banyak pesantren yang belum menyadari pentingnya kemandirian ekonomi pesantren, hal tersebut dikarenakan kurangnya fasilitator serta sumber daya manusia (SDM) yang terfokus pada peningkatan spiritual islam. Padahal seharusnya pesantren Sejak tahun 1970-an telah memiliki peran serta berkontribusi dalam menyikapi berbagai problematika sosial masyarakat, khususnya dalam persoalan ekonomi (Luthfi, n.d.). Selain itu, dari waktu ke waktu pondok pesantren di Indonesia mulai banyak yang menyadari bahwa wawasan serta kemampuan dalam membangun kemandirian ekonomi yang dilandasi dengan ilmu spiritual agama Islam yang tinggi dapat memberikan kemajuan bagi lingkungan pesantren dan masyarakat secara luas (Maulidia, 2016). Selain itu, peran pemerintah yang juga mendukung pengembangan kemandirian ekonomi pesantren juga termaktub dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Pada pasal 45 dalam UU dinyatakan pada salah satu poin pemberdayaan masyarakat melalui pesantren dapat dilaksanakan dalam bentuk penguatan potensi dan kapasitas ekonomi pesantren. Selain itu, lebih lanjut dalam pasal 51 ayat 2 dinyatakan bahwa masyarakat dapat berpartisipasi

dalam pengembangan pesantren melalui upaya memperkuat kemandirian dan kemampuan ekonomi pesantren (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019*, n.d.).

Adapun kemandirian ekonomi pesantren, dapat menjadi jawaban atas berbagai problematika kontemporer yang dihadapi oleh banyak pesantren yang berusaha berkembang secara ekonomi. Kata “kemandirian” sendiri memiliki arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu kemampuan untuk berdiri sendiri. Kemandirian secara istilah dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk berdiri sendiri dalam upaya pengembangan kualitas seseorang atau sekelompok orang tersebut menjadi lebih baik. Kartini dan Dali, mendefinisikan bahwa kata “kemandirian” diartikan sebagai suatu keinginan atau hasrat dalam mengerjakan dan menjalankan segala sesuatu dengan sepenuh hati tanpa bergantung dengan pihak lain (Syafri, 2019)

Setelah kata “kemandirian” dalam upaya memajukan ekonomi pesantren, kata selanjutnya yang perlu dipahami adalah kata “ekonomi”. Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*oikos*” yang berarti “keluarga, rumah tangga” dan “*nomos*” yang berarti “regulasi, peraturan, hukum”. Menurut N. Gregory Mankiw dalam bukunya *Principle of Microeconomics 5 Edition 2009* mengemukakan bahwa ekonomi diartikan sebagai sebuah rumpun keilmuan tentang bagaimana masyarakat atau lembaga tertentu mengelola sumber daya yang ada. Sedangkan menurut M. Manullang menyatakan bahwa ilmu ekonomi merupakan sebuah rumpun keilmuan yang mempelajari tentang keinginan manusia dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan baik dalam bentuk barang maupun dalam bentuk jasa. Secara harfiah, apabila kedua kata tersebut digabungkan, yaitu kata “kemandirian” dan “ekonomi” serta penggabungan dari pemaparan terkait definisi pesantren, maka akan terciptalah suatu gabungan kata berupa “kemandirian ekonomi pesantren” yang memiliki makna lebih mendalam. Kemandirian Ekonomi Pesantren dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam upaya perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua potensi dalam bidang ekonomi pondok pesantren sehingga dapat mencapai kemandirian, kemakmuran, dan kesejahteraan baik dari segi finansial maupun spiritual islami yang ada pada pesantren tersebut dan berdampak bagi pihak pesantren serta masyarakat yang ada pada lingkungan tersebut (Lubis, 2021).

Salah satu pesantren yang menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Pondok Pesantren An-Nasyi’in, yang merupakan lembaga pendidikan islami

berbasis pesantren yang terletak di Desa Grujugan, Larangan, Pamekasan. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang terbilang modern, dikarenakan dalam sistem pembelajaran pesantren ini menerapkan sistem salafi yang dipadukan dengan pembelajaran menggunakan pendekatan keilmuan yang sesuai dengan masa kini. Pondok Pesantren An-Nasyi'in Larangan Pamekasan saat ini diasuh oleh KH. Achmad Fauzi Hasbullah dan K. Moh thaha Fauzi, S.Th.I. Selain itu, pesantren ini memiliki pendidikan formal mulai dari yang paling dasar, yaitu PAUD, hingga pendidikan sekolah menengah atas. Adapun pendidikan menengah yang terdapat pada pesantren ini ada Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan. Meskipun nama pesantren ini tidak sebesar nama pesantren lain seperti pesantren Banyuwangi, namun pesantren ini memiliki keunikan. Adapun keunikan dari pesantren ini adalah kemampuan serta keinginan yang tinggi dari pesantren An-Nasyi'in untuk memasarkan produk yang diproduksi. Tentunya, potensi serta cita-cita tersebut dapat bermanfaat dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren yang berdampak pada lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan pondok tersebut. Selain itu, terdapat produk yang ada pada Pesantren An-Nasyi'in yang telah terdaftar dalam OPOP (*One Pesantren One Product*) berupa produk petis, namun produk tersebut belum sepenuhnya diminati di masyarakat. Tentunya dengan potensi tersebut, pesantren dapat lebih optimis dalam membangun dan mengembangkan kemandirian ekonomi pesantren melalui pemasaran dan pengoptimalan potensi produk, bahkan bisa juga dengan memberikan labelisasi sertifikasi halal pada produk tersebut supaya bisa memberikan minat calon pembeli yang tertarik dengan produk itu.

Berdasarkan problematika tersebut, peneliti disini melakukan penelitian secara sistematis untuk memberikan solusi terbaik. Selain itu, dengan adanya pendekatan secara persuasif antara peneliti dan pihak pesantren, akan memberikan pengaruh positif serta terciptanya gagasan yang solutif untuk membangun kemandirian ekonomi pesantren. Adapun pesantren yang menjadi objek penelitian dalam upaya pengembangan kemandirian ekonomi berbasis penguatan potensi produk halal adalah pesantren An-Nasyi'in yang berada di Larangan, Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana pada metode ini diharapkan dapat menghasilkan suatu makna maupun kejelasan

dari pendekatan melalui ucapan, uraian, dan tingkah laku pada sekelompok orang maupun lembaga dalam proses pengumpulan data di lapangan. Kemudian metode yang digunakan dalam pengumpulan informasi adalah dengan melakukan proses wawancara secara mendalam yang dilakukan penulis kepada partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan sebuah metode pendekatan penelitian kualitatif yang berusaha menunjukkan dan mendiskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Adapun dalam uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi dalam menguji kredibilitas penelitian agar dapat lebih kredibel dan dipertanggungjawabkan. Triangulasi adalah teknik pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut (Bachri, 2010). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dimana dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen terkait. Sementara triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan mencari penjelasan pembanding berdasarkan teori – teori terkait (Patton, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pondok Pesantren di Kabupaten Pamekasan

Terdapat banyak sekali pesantren yang telah berdiri di Pamekasan sejak puluhan tahun yang lalu. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementrian Agama, terdapat kurang lebih 218 pondok pesantren yang berdiri di Pamekasan. Pondok pesantren tersebut di dominasi oleh pondok dengan pembelajar berbasis salaf yang terfokus pada pembelajaran kitab kuning. Selain itu, terdapat beberapa pesantren besar yang namanya sudah cukup terkenal dengan banyaknya santri dan lulusan yang berkualitas, misalnya Pesantren Banyuwanyar, Pesantren Al-Hikam, Pesantren Miftahul Ulum, Pesantren Darussalam, Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, dan masih banyak yang lainnya. Selain pondok pesantren yang terkenal, banyak juga pesantren di Pamekasan yang tidak menampung santri yang cukup banyak, bahkan dibawah 1000 santri, yang bisa dikategorikan sebagai pondok pesantren salaf dengan lingkup yang lebih kecil. Salah satunya adalah pondok

pesantren An-Nasyiin yang berada di Desa Grujugan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, Madura.

Pondok Pesantren An-Nasyiin Larangan Pamekasan

Pondok pesantren An-Nasyiin merupakan sebuah pesantren yang berbasis pembelajaran salaf-modern. Pesantren ini berlokasi di Pancor, Desa Grujugan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, Madura. Pondok pesantren ini telah beridri sejak tahun 1972 hingga sekarang. Saat ini, Pondok pesantren An-Nasyiin diasuh oleh Kyai, yaitu KH. Achmad Fauzi Hasbullah dan K. Moh Thaha Fauzi, S.Th.I. sebagai Dewan Pengasuh. Terdapat kurang lebih 200 santri yang terdiri dari masing-masing 100 santri putra dan putri, baik santri mukim maupun non-mukim yang sedang belajar di pondok pesantren ini. Menurut pemaparan dari pengasuh pesantren An-Nasyiin, Yaitu Kyai Thaha yang menjelaskan bahwa pesantren An-Nasyiin hadir di tengah-tengah masyarakat untuk menjadi wadah dalam menimba ilmu agama, khususnya di daerah sekitar Grujugan. Meskipun pesantren ini tidak sebesar pesantren lain yang ada di Pamekasan, namun pesantren An-Nasyiin memiliki keunikan sendiri. Diantaranya, adalah salah satu bangunan pesantren yang dalam sejarahnya didirikan menggunakan batu-batu yang ada di sekitar sungai, sehingga pesantren tersebut dulunya didirikan oleh batu yang dipindahkan dari sungai menuju kawasan pesantren.

Pesantren An-Nasyiin memiliki beberapa jenjang pendidikan untuk menampung santri yang juga berminat untuk menempuh pendidikan formal, diantaranya adalah Paud hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pesantren An-Nasyiin melakukan pembelajaran terhadap kitab kuning dengan metode pembelajaran klasikal, yang terfokus pada kemampuan santri dalam memahami penjelasan dari kitab yang diajarkan oleh pengajar (Ustad/Ustadzah/Kyai). Selain itu, metode lain berupa hafalan untuk santri pesantren An-Nasyiin Tahfidzul Qur'an juga telah disediakan dan diatur sedemikian rupa, untuk memudahkan proses pembelajaran para santri.

Pesantren An-Nasyiin memahami bahwasanya di era modernisasi saat ini diperlukan kemampuan lebih untuk mampu menghadapi kerasnya persaingan kerja dan kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, pesantren An-Nasyiin melakukan pemetaan terhadap berbagai minat dan bakat para santri. Dengan mengetahui hasil pemetaan tersebut, pengurus pesantren dapat mengelompokkan minat dan bakat santri yang kemudian dapat difasilitasi secara maksimal. Dengan melakukan metode pemetaan dan

dukungan kepada setiap keterampilan yang ingin dipelajari oleh santri, maka akan memberikan pengaruh positif dalam mencetak calon pendakwah sekaligus pebisnis maupun calon tokoh masyarakat yang hebat. Beberapa bakat santri yang paling banyak diminati dan difasilitasi oleh pesantren bisa berupa keterampilan menjahit, fotografi, videografi, futsal, beladiri pencak silat, memasak, menenun, dan lain sebagainya.

Ekonomi Pesantren pada Pondok Pesantren An-Nasyiin

Pesantren An-Nasyiin merupakan salah satu pondok pesantren dengan santri yang tidak sebanyak pesantren ternama di Pamekasan. Namun, pesantren ini memiliki keunikan dalam membangun kemandirian ekonomi khususnya ekonomi pesantren yang juga memiliki dampak terhadap santri dan masyarakat. (E. Inriani. T. Rahman, 2022)

Pesantren An-Nasyiin memanfaatkan potensi dari santri yang dikembangkan dan dilatih, setelah itu dari potensi tersebut diwujudkan implementasinya dalam bentuk produksi produk yang dapat dijual ke masyarakat maupun lingkungan pesantren itu sendiri. Adapun beberapa produk yang dimiliki oleh pesantren An-Nasyiin yang masih diproduksi hingga sekarang yaitu :

Tabel 1 Daftar Produk dari Pesantren An-Nasyiin Larangan Pamekasan

<i>No</i>	<i>Produk</i>	<i>Mulai Produksi</i>	<i>Harga Jual</i>
1	<i>Sambal Petis “Nyinyir”</i>	2018	<i>Rp. 12.000</i>
2	<i>Sarung Tenun “Nasya”</i>	2020	<i>Rp. 150.000</i>
3	<i>Sabun Cuci Piring</i>	2020	<i>Rp. 4.000</i>
4	<i>Keset</i>	2020	<i>Rp. 10.000</i>
5	<i>Hijab instan</i>	2020	<i>Rp. 10.000-50.000</i>

Setiap produk yang diproduksi oleh pesantren An-Nasyiin memiliki beberapa penjelasan tersendiri. Adapun pemaparan dari pengasuh dan manajer kopontren An Nasyiin terkait produk tersebut, yaitu :

Sambal Petis “Nyinyir” Khas Madura

Produk utama dari pesantren An-Nasyiin ini merupakan salah satu produk makanan yang paling laris. Selain itu, produk petis ini telah terdaftar dalam program OPOP (*One Pesantren One Product*). Ini membuktikan bahwa produk petis yang dijual dan dipasarkan ke masyarakat bukan hanya sekedar produk formalitas, namun juga sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan santri dan masyarakat. Selain itu, keuntungan yang

dihasilkan oleh penjualan petis ini membawa pengaruh positif dalam pengembangan kemandirian ekonomi pesantren An-Nasyiin.

Sarung Tenun “Nasya”

Produk selanjutnya yang dimiliki oleh pesantren An-Nasyiin adalah sarung tenun “Nasya”. Sarung tenun ini tidak diproduksi sendiri, melainkan bekerja sama dengan pengrajin sarung di sekitar pesantren dan menggunakan “*branding*” pesantren An-Nasyiin untuk memberikan ciri khas produk itu sendiri. Hingga kini, produk sarung tenun yang dijual oleh pesantren An-Nasyiin telah berkembang pesat. Mulai dari motifnya, pemasarannya, bahkan penampilan dari bungkus produk yang lebih kekinian.

Sabun Cuci Piring

Sabun cuci piring merupakan salah satu produk yang digemari oleh ibu rumah tangga. Dengan kemasan botol yang memiliki berat bersih berkisar 300 ml menjadikan sabun cuci piring yang diproduksi oleh pesantren An-Nasyiin menjadi produk yang cukup digemari oleh masyarakat sekitar.

Hijab Instan

Hijab instan yang diproduksi oleh pesantren An-Nasyiin merupakan produk yang diciptakan melalui kemampuan dan keterampilan santri dalam mempraktikkan ilmu menjahit yang telah dipelajari selama di pesantren. Hijab yang diproduksi oleh pesantren An-Nasyiin menjamin kualitas hijab dan penggunaan yang nyaman serta menutup aurat namun tetap sesuai dengan gaya berbusana yang kekinian. Aspek syar’i dalam produksi hijab mempertimbangkan bagaimana hijab tersebut bisa sempurna dalam menutup aurat perempuan, sehingga hijab yang diproduksi oleh pesantren An-Nasyiin tidak perlu diragukan lagi kualitasnya.

Keset

Keset merupakan produk yang diproduksi oleh pesantren An-Nasyiin bersumber dari ide para santri untuk memanfaatkan kain perca dari proses menjahit dan memproduksi hijab. Kain perca tersebut diolah menjadi keset siap pakai yang kemudian dipasarkan ke masyarakat.

Sertifikasi halal pada produk Pondok Pesantren An-Nasyiin

Sertifikasi halal yang dilakukan untuk memberikan label halal pada produk yang hendak dipasarkan menjadi daya tarik tersendiri. Tidak bisa dipungkiri, konsumen memiliki ketertarikan terhadap produk yang telah memiliki label halal. Pemberian label

halal melalui sertifikasi produk halal bukan hanya menilai dari segi kehalalan bahan baku produk, namun juga menilai tentang bagaimana produk tersebut diproduksi dan tetap memperhatikan proses pengolahan bahan baku yang juga menjadi aspek penilaian dalam sertifikasi halal suatu produk. Adanya jaminan produk halal melalui sertifikasi produk halal bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan kepastian kepada konsumen yang hendak mengkonsumsi atau menggunakan produk terkait. Selain itu, tujuan adanya jaminan produk halal bagi produsen yaitu memberikan nilai tambah pada produk yang dijual berupa kredibilitas dalam memasarkan produk yang terjamin kualitas dan mutu yang dimilikinya.

Proses pemberian sertifikat halal berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, berdasarkan pasal 29 bahwa permohonan sertifikat halal diajukan oleh pelaku usaha secara tertulis kepada Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). Permohonan sertifikat halal harus dilengkapi dengan dokumen data pelaku usaha, nama dan jenis produk dan daftar produk dan bahan yang digunakan dan proses pengolahan produk. Pemeriksaan halal dilakukan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). Untuk melakukan pemeriksanaan halal BPJPH menetapkan Lembaga Produk Halal (LPH) yang bertugas melakukan pemeriksaan halal dan/atau pengujian kehalalan produk (Pasal 30 ayat 1). Pada saat pemeriksaan oleh auditor halal, pelaku usaha berkewajiban memberikan informasi hal-hal yang diperlukan kepada auditor halal. Setelah (LPH) selesai melaksanakan tugasnya melakukan pemeriksaan halal selanjutnya LPH menyelaraskan hasilnya ke BPJPH dan kemudian BPJPH menyerahkannya kepada MUI untuk memperoleh menetapkan kehalalan Produk. menentukan apakah produk itu halal atau tidak MUI melakukan sidang Fatwa Halal (Pasal 33). Sidang Fatwa MUI diikuti oleh pakar, unsur kementerian/lembaga dan atau instansi terkait. Sidang fatwa memutuskan kehalalan produk paling lama 30 hari sejak MUI menerima hasil pemeriksaan atau pengajuan dari BPJPH.(Nur, 2021)

Apabila dalam sidang fatwa halal, menyatakan produk halal, maka BPJPH menerbitkan sertifikat halal dalam waktu paling 7 hari sejak keputusan halal dari MUI. Sebaliknya apabila dalam sidang fatwa halal MUI menyatakan produk tidak halal, maka BPJPH mengembalikan permohonan sertifikat halal kepada pelaku usaha disertai dengan alasan. Selanjutnya BPJPH harus mempublikasikan penerbitan sertifikat halal. Pelaku usaha yang telah memperoleh sertifikat halal dari BPJPH, wajib mencantumkan label

halal pada kemasan produk, bagian tertentu atau tempat tertentu pada produk yang mudah dilihat, dibaca serta tidak mudah dihapus, dilepas dan dirusak (Pasal 38 dan 39).

Dengan demikian, sertifikasi halal memberikan manfaat yang besar bagi konsumen, produsen, maupun pemerintah. Beberapa manfaat tersebut di antaranya sebagai berikut.

- 1) Menjamin Keamanan Produk yang Dikonsumsi
- 2) Memiliki *Unique Selling Point* (USP)
- 3) Memberikan Ketenteraman Batin Bagi Masyarakat
- 4) Memberi Keunggulan Kompetitif
- 5) Memberikan Perlindungan Terhadap Produk Dalam Negeri dari Persaingan Global
- 6) Menghadirkan Sistem Dokumentasi dan Administrasi Perusahaan Yang Lebih Baik
- 7) Menjadi Tiket Untuk Mendapat Akses Pasar Global

Pesantren An-Nasyiin dalam prakteknya memperhatikan bahwa produk petis ini layak untuk diberikan sertifikasi halal untuk meningkatkan kepercayaan calon konsumen dengan produk petis yang hendak dibeli. Pengasuh pesantren juga kedepannya berkeinginan untuk melakukan sertifikasi halal produk kepada LPH yang terdapat di Universitas. Selain itu, dari pihak pengasuh pesantren memiliki keinginan agar dalam proses sertifikasi halal produk petis ini dapat dilaksanakan dan dikawal secara intensif untuk mengikuti alur sertifikasi halal. Untuk produk lainnya yang diproduksi oleh pesantren An-Nasyiin, dari pemaparan pengasuh menyatakan bahwa masih belum ada keinginan untuk melakukan sertifikasi halal terhadap produk lainnya. Selain karena faktor produk yang masih dalam pengembangan, faktor lain berupa minimnya peminat juga menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan sertifikasi halal produk sebagai fokus utama pihak pesantren (Rohim, 2019).

Model Penguatan kemandirian Ekonomi Pesantren An-Nasyiin

Kemandirian ekonomi pesantren yang menjadi kunci dalam mengembangkan pesantren agar bisa lebih kokoh dalam memberikan pendidikan kepada santri-santrinya perlu untuk dikembangkan. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya kemandirian ekonomi pesantren, maka setiap pihak akan dapat bekerja sama untuk mewujudkan pesantren yang lebih berdaya secara ekonomi. Selain itu, pesantren yang ekonominya

maju dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih memadai, sehingga dapat mencetak generasi ulama penerus bangsa yang hebat.

Penguatan ekonomi pesantren agar dapat menjadi lebih mandiri dapat diterapkan melalui berbagai cara. Namun, dalam penguatan tersebut diperlukan adanya keinginan dan komitmen yang tinggi untuk membantu dalam proses penguatan ekonomi tersebut secara konsisten oleh berbagai pihak. Seperti santri, manajer kopontren, pengasuh, hingga masyarakat itu sendiri. Perlu juga diadakan evaluasi secara berkala untuk melihat proses penguatan kemandirian ekonomi pesantren tersebut memiliki pengaruh yang positif atau negatif untuk pesantren itu sendiri. (M. Idris. T. Rahman, 2022)

Pesantren An-Nasyiin memiliki tingkat kemandirian ekonomi pesantren yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil pengamatan yang dilakukan. Adapun bukti bahwa pesantren An-Nasyiin memiliki tingkat kemandirian ekonomi pesantren yang cukup baik yaitu :

- 1) Banyaknya sumber pemasukan yang dimiliki oleh pesantren An-Nasyiin. Mulai dari penjualan produk hingga jasa layanan yang tersedia.
- 2) Pesantren selalu berusaha mengembangkan usaha produktif. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya produk yang dijual. Meskipun masih berkembang, namun produk tersebut dapat menambah pemasukan tambahan bagi pesantren.
- 3) Kemampuan pesantren untuk bekerja sama dengan berbagai pihak. Menurut pemaparan dari pengasuh pesantren, berbagai usaha produktif yang dilakukan oleh pesantren An-Nasyiin melakukan kerjasama dengan instansi pemerintahan seperti dinas pertanian, dinas peternakan, dan bertukar produk dengan berbagai pesantren ternama yang ada di Madura.
- 4) Keinginan yang besar untuk mendaftar lebih dari satu produk ke laman resmi OPOP dan memberikan sertifikasi halal pada produk makanan.

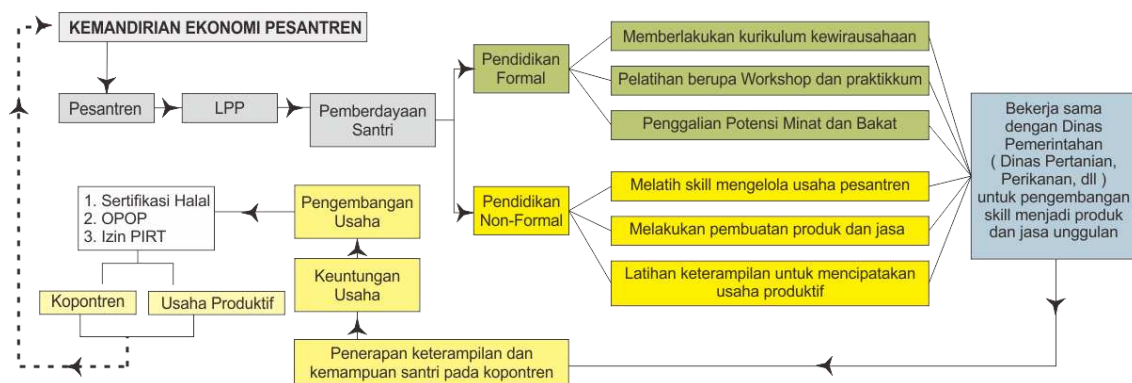
Melihat beberapa keunggulan dalam kemandirian ekonomi pesantren An-Nasyiin, maka penting juga untuk mengetahui beberapa kelemahan pesantren An-Nasyiin dalam pengembangan kemandirian ekonomi yang dimilikinya. Adapun beberapa kelemahan tersebut yaitu :

- 1) Pesantren An-Nasyiin tidak bisa mengajukan permohonan untuk mendaftarkan lebih dari satu produk kepada pihak OPOP. Menurut pengasuh, hal tersebut dikarenakan apabila suatu pesantren hendak mengajukan lebih dari satu produk,

maka harus ada lebih dari satu kopontren untuk mendaftarkan produk tersebut kepada pihak OPOP. Namun, hal tersebut masih dikomunikasikan kembali oleh pihak pesantren bilamana regulasi dari pihak OPOP yang bisa jadi berubah dari waktu ke waktu.

- 2) Kurangnya SDM yang memadai untuk mengembangkan usaha produktif lainnya. Misalnya pada usaha ternak lele yang masih kurang terorganisir. Hal tersebut dikarenakan minimnya pengathuan pihak pesantren dalam mengelola kolam lele dan kurang responsifnya perhatian dari pihak *stakeholder* berupa Dinas Perikanan.
- 3) Belum adanya sertifikasi halal pada produk makanan. Dari pengasuh sebenarnya sudah memiliki rencana untuk mendaftarkan sertifikasi halal. Namun, karena banyaknya kesibukan yang membuat pihak pesantren tidak sempat melakukan pendaftaran sertifikasi halal terhadap produk, terutama produk unggulan sambal petis “nyinyir”.

Adapun model penguatan kemandirian ekonomi pesantren An-Nasyiin bisa berupa model pengembangan ekonomi berbasis prosedural. Penerapannya sebagai berikut :



Gambar 1 Model Penguatan Kemandirian Pesantren An-Nasyiin

Kemandirian ekonomi pesantren yang dapat dikembangkan oleh pondok pesantren An-Nasyiin dapat berupa pengembangan pada berbagai unit usaha yang dimiliki pesantren. Adapun penjelasannya yaitu :

- 1) Pesantren membentuk sebuah lembaga khusus, yaitu LPP (Lembaga Perekonomian Pesantren) dimana tugas LPP yaitu melakukan pengembangan usaha pesantren melalui pemberdayaan santri. Santri kemudian dalam proses

pembelajarannya dipetakan menjadi dua jenjang pendidikan utama, yaitu pendidikan formal dan non-formal.

- 2) Pada jenjang pendidikan formal, pesantren dapat melakukan beberapa upaya dalam mengembangkan potensi santri. Adapun upaya tersebut bisa berupa pemberlakuan kurikulum kewirausahaan pada sekolah formal, kemudian selanjutnya dari para siswa juga dibekali pelatihan secara intensif berupa *workshop* dan praktikkum yang diajar oleh praktisi yang ahli dibidangnya.
- 3) Selain itu, pada jenjang pendidikan non-formal, santri dapat dilatih melalui pelatihan pengembangan keterampilan produktif di luar jam sekolah. Biasanya pengadaan pengembangan keterampilan diadakan pada hari libur atau hari senggang di pesantren. kemudian, dari pelatihan tersebut, para santri dapat mencoba untuk mempraktekkan kemampuan yang mereka pelajari untuk menghasilkan suatu produk atau jasa yang layak untuk dipasarkan ke masyarakat. Setelah santri memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk dan layanan jasa, maka santri diperkenankan untuk menciptakan usaha produktif dengan berkoordinasi bersama pengurus pesantren guna memaksimalkan potensi usaha tersebut. Setelah pelatihan yang diadakan oleh sistem pendidikan formal dan non-formal terlaksana dengan baik, selanjutnya pihak pesantren dapat bekerja sama dengan berbagai instansi terkait yang dirasa berkompeten dan dapat mendukung pengembangan usaha pesantren. Misalnya seperti Dinas Pertanian untuk usaha bidang pertanian dan perkebunan, Dinas perikanan untuk usaha ternak ikan lele, dan lain sebagainya. Nantinya, dengan adanya kolaborasi yang baik antara pihak pesantren dan stakeholder, akan menciptakan suatu hubungan yang baik dalam upaya pengembangan kemandirian ekonomi pesantren yang membawa manfaat bagi banyak pihak.
- 4) Selanjutnya setelah diadakan kerjasama dengan pihak luar, maka pesantren dapat melakukan produksi secara berkala sesuai dengan banyaknya permintaan pasar. Selain itu, dari berbagai pihak juga dapat membantu dalam proses distribusi produk hingga sampai ke tangan pembeli. Kemudian, dari keuntungan usaha yang diperoleh dapat dikelola untuk pengembangan usaha pesantren untuk menambah sumber pemasukan pesantren secara berkala.

- 5) Dalam upaya pengembangan usaha dapat dialokasikan menjadi dua fokus pengembangan, yaitu pengembangan pada koperasi pondok pesantren (Kopontren) dan pengembangan pada usaha produktif berupa layanan dan jasa, seperti jasa fotografi, videografi, *henna art*, dan lain sebagainya. Namun, dalam upaya pengembangan dua sumber pemasukan pesantren ini, perlu juga dilakukan penguatan pada setiap usaha. Penguatan tersebut berupa upaya pihak pesantren untuk melakukan sertifikasi halal produk, pendaftaran PIRT (Produk Industri Rumah Tangga) sebagai upaya untuk memperkenalkan legalitas produk yang dijual oleh pesantren. selain itu, perlunya koordinasi lebih lanjut dengan pihak OPOP (*One Pesantren One Product*) juga diperlukan, mengingat bahwa apabila pesantren hanya mendaftarkan satu produk saja ke laman resmi OPOP,. Maka hal tersebut dirasa kurang maksimal.
- 6) Dari setiap tahapan yang dilakukan dalam upaya penguatan kemandirian ekonomi pesantren diperlukan adanya kerjasama dari berbagai pihak. Selain itu, dari pihak pesantren An-Nasyiin melalui LPP (Lembaga Perekonomian Pesantren) juga dapat melakukan evaluasi secara berkala. Dengan adanya model penguatan kemandirian ekonomi pesantren melalui sertifikasi produk halal, maka akan tercipta suatu sistem kemandirian ekonomi yang kuat dan tidak hanya bergantung pada satu sumber penghasilan saja.

KESIMPULAN

Penerapan model kemandirian ekonomi pesantren dalam upaya membangun kemandirian ekonomi pada pesantren agar lebih berdaya dan unggul dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, dengan adanya kemandirian ekonomi pesantren, setiap pesantren dapat berkembang secara pesat untuk membangun dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh berbagai pihak, khususnya pihak pesantren. melalui model yang telah dibuat, pesantren diajak untuk mengetahui potensi santri yang kemudian dari potensi tersebut dilatih secara berkala melalui pendidikan formal dan non-formal untuk menciptakan suatu produk dan jasa layak jual. Dari hasil pelatihan tersebut, barulah pihak pesantren dapat mengajak kerjasama dengan pihak luar dan dapat mulai memasarkan berbagai produk dan jasa dari usaha produktif yang dimiliki pesantren. nantinya, keuntungan yang didapatkan bisa diekola untuk lebih mengembangkan potensi santri dan memperluas manfaat bagi pesantren, agar nantinya

bukan hanya pesantren saja yang mendapatkan manfaat, namun juga masyarakat yang ada di sekitar pesantren tersebut, khususnya pesantren An-Nasyiin Larangan Pamekasan. Harapannya model penguatan kemandirian ekonomi pesantren ini tidak hanya digunakan oleh pesantren An-Nasyiin saja, namun dapat menjadi acuan bagi pesantren lain dalam upaya membangun kemandirian ekonomi pesantren menjadi lebih baik dan tidak bergantung hanya pada satu sumber pemasukan saja.

REFERENSI

- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syari'ah dai Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 47.
- Kementrian Agama. (2022). Statistik Data Pondok Pesantren. Retrieved September 6, 2022, from <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=35>
- Lubis, M. Silviana. D. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung). *Jurnal Al-Muzara'ah*, 9(2), 132.
- Luthfi, J. Hamidi. M. (n.d.). *Entrepreneurship Kaum Sarungan*. Jakarta: Khalifah.
- Maulidia, A. (2016). Dinamika dan Peran Pondok Pesantren. *Jurnal Edukasi Islami*, 5(9), 1308.
- Meidiana Pritaningrum. (2013). *Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*.
- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren. *Jurnal Ekoonomi Islam*, 6(1), 37–56.
- Nur, F. (2021). Jaminan Produk Halal Di Indonesia Terhadap Konsumen Muslim. *Jurnal Likuid*, 1(1), 44.
- Nur Kholis. Ida Ayu Kade Rachmawati K. Hestin Muthmainah. Rosita. (2021). Kemandirian Ekonomi Santri Pondok Pesantren Menghadapi Masa Pandemi. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 810.
- Patton. (2002). *A Guide to Using Qualitative Research Methodology A Guide to using Qualitative Research Methodology Contents*.
- Rahman, E. Inriani. T. (2022). Model Pengembangan Karakter Entrepreneurship Santri Melalui Unit Usaha Kopontren di Pondok Pesantren Al-Hikam Burneh Bangkalan. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 196.

Model Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Potensi Produk Halal di Pesantren An-Nasyiin Pamekasan

- Rahman, M. Idris. T. (2022). Strategi Kiai dan Santri dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 210.
- Rohim, M. A. Fathoni. A. N. (2019). Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi umat di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis Islam*, 2, 133–140.
- Siswanto. (2013). Entrepreneurial Motivation in Pondok Pesantren. *Interntional Journal of Bussiness and Behavioral Sciences*, 3(2).
- Suhartini. (2005). *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Syafri, Misjaya. D. S. Bukhori. A. Husaini. U. A. (2019). Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 95.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019*. (n.d.).